

PEMANFAATAN PEKARANGAN SEBAGAI DAPUR HIDUP UNTUK PEREMPUAN DOHAWU

Reymon Fanggidae¹, Lenny M. Mooy^{2*}, Melany M. W. Rodjo Wadu³

¹*Komunitas Kupang Batanam. Jl. Kedondong RT 09/RW 03 Kelurahan Oeba – Kota Kupang*

²*Politeknik Pertanian Negeri Kupang. Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Kelurahan Lasiana – Kota Kupang*

³*Komunitas Kupang Batanam. Jl. Kedondong RT 09/RW 03 Kelurahan Oeba – Kota Kupang*

* e-mail: mooy_ch@yahoo.co.id

Program Komunitas Kupang Batanam dengan judul Mendorong Pertanian Berkelanjutan untuk Perempuan Sabu Raijua yang didanai oleh GEF SGP Fase VII mempunyai tujuan untuk terciptanya ketahanan pangan keluarga berbasis ramah lingkungan. Tantangan ekologis, sosial dan ekonomi dalam kegiatan ini adalah a) belum terlihat adanya ragam sayuran yang terdapat di pekarangan dan jumlah konsumsi sayuran dalam seminggu berkisar 1-3 kali, b) masih terbatasnya pengetahuan perempuan Dohawu di desa Sasaran tentang pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk organik dan c) biaya pembelian sayuran masih dilakukan setiap hari (Rp. 10.000-20.000/hari) dan itu pasti karena keterbatasan sayuran. Target luaran utama adalah 1) terdapat 60 perempuan Dohawu yang dapat memanfaatkan pekarangan sebagai dapur hidup 2) minimal 95% perempuan Dohawu dapat membuat 40 L pupuk organik cair setiap 2 bulan 3) minimal 95% perempuan Dohawu dapat mengurangi pengeluaran membeli sayur. Pelaksanaan program dimulai tahun 2023-2025 meliputi sosialisasi, pemantapan kelompok, penyuluhan dan pelatihan, penerapan, pendampingan, monitoring-evaluasi dan exit strategi. Hasil yang diperoleh yaitu a) terdapat 60 perempuan Dohawu yang memanfaatkan pekarangan sebagai dapur hidup dengan luasan 1-2 are/orang di desa Eilogo, Matei dan Pedero, b) 100% perempuan Dohawu dapat membuat pupuk organik cair 40 L setiap dua bulan dan c) 100% perempuan Dohawu dapat menghemat uang belanja untuk membeli sayur sebesar Rp. 300.000 – 450.000,-/bulan

Kata kunci: pertanian pekarangan, dapur hidup, berkelanjutan, perempuan Dohawu

PENDAHULUAN

Kabupaten Sabu Raijua merupakan Kabupaten yang ke-21 di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terbentuk pada tahun 2008 dan terletak di bagian Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografi Kabupaten Sabu Raijua terletak antara $10^{\circ}25'7,12-10^{\circ}49'45,83$ Lintang Selatan dan antara $121^{\circ}16'10,78-122^{\circ}0'30,26$ BT (BPS Kabupaten Sabu Raijua, 2019). Kabupaten Sabu Raijua memiliki luas wilayah sebesar $459,58 \text{ km}^2$. Kecamatan Sabu Barat memiliki luas wilayah $185,16 \text{ km}^2$, Kecamatan Sabu Tengah seluas $66,85 \text{ km}^2$ dan Kecamatan Sabu Timur memiliki luas wilayah $37,21 \text{ km}^2$. Secara administrasi Kabupaten Sabu Raijua terdiri dari 6 kecamatan, 58 desa dan 5 kelurahan. Kecamatan Sabu Barat memiliki desa terbanyak yaitu 18 desa dan 1 kelurahan (BPS Kabupaten Sabu Raijua, 2019).

Iklim di wilayah Kabupaten Sabu Raijua adalah sabana tropis yang kering. Secara umum Kabupaten ini mengalami musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang relatif singkat dalam setahun. Musim penghujan biasanya terjadi sejak bulan Desember hingga akhir bulan Maret. Sementara itu, musim kemarau berlangsung sejak bulan April sampai dengan November. Curah hujan tahunan wilayah ini berkisar antara 900-1200 mm per tahun dengan jumlah hari hujan kurang dari 90 hari per tahun. Suhu udara di wilayah Kabupaten ini bervariasi antara $23^{\circ}-33^{\circ}\text{C}$ dan tingkat kelembaban nisbi sebesar 72% (BPS Kabupaten Sabu Raijua, 2019).

Permukaan wilayah Kabupaten Sabu Raijua sebagian besar terdiri dari bukit-bukit kapur yang rata-rata kemiringannya 45 derajat dengan perincian: 0-100 = 15%, 100-500 = 55% dan 500-1000 = 30% dengan beberapa puncak yang menjulang namun ketinggiannya tidak lebih dari 250 meter. Secara umum ketinggian rata-rata wilayah Kabupaten Sabu Raijua berkisar antara 0 hingga 100 meter di atas

permukaan laut (BPS Kabupaten Sabu Raijua, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan yang dilakukan pada bulan Mei 2022 dan Maret 2023 terkait dengan kegiatan pertanian yang dilakukan adalah pekarangan, perladangan, tegalan, sawah, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Dalam kaitan dengan kegiatan pekarangan diperoleh rata-rata rumah tangga masih terbatas memiliki ketersediaan sayuran untuk keluarga terlebih ketika musim kemarau. Untuk pemenuhan konsumsi sayuran dapat membeli di desa yang menanamnya. Halaman rumah hanya dibiarkan kosong begitu saja sebagai tempat berkumpulnya keluarga atau untuk anak-anak bermain (Gambar 1). Terlepas dari hal tersebut ada tempat yang tersedia sumber air seperti sumur namun belum juga dimanfaatkan dengan baik (Gambar 2).



Gambar 1. Pekarangan rumah



Gambar 2. Sumur gali

Disamping itu juga pekarangan terlihat bahwa limbah cucian piring, pakaian maupun mandi hanya dibuang begitu saja atau sebagai siraman halaman rumah tanpa adanya penampungan yang baik sehingga hal ini mengakibatkan halaman yang becek dan menimbulkan bau yang tak sedap (Gambar 3). Begitu pula dengan sampah rumah tangga belum dimanfaatkan dengan baik hanya dibiarkan menjadi tumpukan di halaman rumah dan jika telah banyak maka di bakar (Gambar 4).



Gambar 3. Tempat cuci piring



Gambar 4. Tempat sampah rumah

Hasil survei untuk tantangan ekologi, sosial dan ekonomi dalam pekarangan rumah yang dihadapi oleh perempuan (mama-mama) di pulau Sabu adalah a) belum terlihat adanya ragam sayuran yang terdapat di pekarangan dan jumlah konsumsi sayuran dalam seminggu berkisar 1-3 kali, b) masih terbatasnya pengetahuan perempuan Dohawu di desa sasaran tentang pemanfaatan limbah rumah tangga dan bahan lokal sebagai pupuk organik dan c) biaya pembelian sayuran masih dilakukan setiap hari (Rp. 10.000-20.000/hari) dan itu pasti karena keterbatasan sayuran. Terkait dengan hal ini maka perlu diberi alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Pemanfaatan pekarangan sebagai dapur hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dapat dilakukan sebagai solusi untuk perempuan Dohawu. Alternatif kegiatan ini dilakukan oleh komunitas Kupang Batanam (KuBat) pada tahun 2023-2025 melalui dana hibah yang diberikan oleh Global Environment Facility-Small Grants

Programme (GEF-SGP) Indonesia pada program GEF SGP Fase VII di pulau-pulau kecil dengan topik kegiatan pertanian pekarangan yang berlokasi di 3 desa yaitu Eilogo (Kecamatan Liae), Matei (Kecamatan Sabu Tengah) dan desa Pedero (Kecamatan Mehara).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi dan pemantapan kelompok, penyuluhan, demonstrasi plot, pendampingan, monitoring dan evaluasi serta exit strategi dengan target luaran utama adalah 1) terdapat 60 perempuan Dohawu yang dapat memanfaatkan pekarangan sebagai dapur hidup 2) minimal 95% perempuan Dohawu dapat membuat 40 L pupuk organik cair setiap 2 bulan 3) minimal 95% perempuan Dohawu dapat mengurangi pengeluaran membeli sayur. Pelaksanaan program dimulai tahun 2023-2025 meliputi sosialisasi, pemantapan kelompok, penyuluhan dan pelatihan, penerapan, pendampingan, monitoring-evaluasi dan exit strategi. Adapun tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi dan pemantapan kelompok.** Tujuan kegiatan ini adalah memberikan informasi awal terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh Komunitas Kupang Batanam. Disamping itu juga kegiatan ini untuk memastikan perempuan Dohawu di desa sasaran yang terlibat sebagai penerima manfaat harus melakukan semua proses kegiatan dan exit strategi dengan baik.
- b. Penyuluhan.** Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengatahan kepada perempuan Dohawu di desa sasaran tentang pentingnya pertanian pekarangan sebagai dapur hidup, dampak limbah rumah tangga bagi lingkungan dan kesehatan, hubungan pertanian berkelanjutan dan perubahan iklim
- c. Demonstrasi plot (Demplot).** Tujuan kegiatan ini adalah agar perempuan Dohawu yang dapat melakukan langsung kegiatan pertanian pekarangan sebagai dapur keluarga yang berbasis ramah lingkungan dan berkelanjutan yang dilakukan oleh setiap rumah tangga penerima manfaat. Teknologi yang dilengkapi dalam kegiatan ini yaitu pembuatan tribio, pupuk organik cair biopestisida, ecoenzym dan perangkap hama.
- d. Pendampingan.** Tujuan kegiatan ini adalah agar perempuan Dohawu sebagai penerima manfaat dapat mengembangkan potensi untuk melakukan setiap teknologi yang diberikan secara mandiri dan juga memastikan agar setiap teknologi yang diberikan dapat dilakukan secara berkelanjutan.
- e. Monitoring dan evaluasi.** Tujuan kegiatan monitoring adalah untuk memantau atau mengamati perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh penerima manfaat setelah memperoleh teknologi. Sementara evaluasi untuk menilai daya serap dan dampak (ekonomi, sosial dan lingkungan) serta faktor-faktor (positif dan negatif) yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan dari setiap penerima manfaat terhadap teknologi yang diberikan oleh Kupang Batanam.
- f. Exit strategi.** Tujuan kegiatan ini adalah untuk memastikan agar setiap teknologi yang diberikan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan transfer teknologi. Kegiatan exit strategi dilakukan untuk

melihat kontinyunitas kegiatan pertanian sebagai dapur hidup dan transfer teknologi yang dilakukan oleh penerima manfaat kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sosialisasi dan pemantapan kelompok

Pelaksanaan kegiatan ini didahului dengan penyampaian informasi kepada masing-masing Kepala Desa sasaran (Desa Eilogo, Matei dan Pedero) tentang garis besar program yang akan dilakukan oleh Komunitas Kupang Batanam. Selanjutnya Kepala Desa dan Kupang Batanam bersama menentukan waktu untuk bentuk dan waktu sosialisasi kepada calon penerima manfaat. Kegiatan sosialisasi dan pemantapan kelompok di desa sasaran dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi dan Pemantapan Kelompok

b. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan kepada penerima manfaat petani perempuan di desa Eilogo (12 orang), Matei (20 orang) dan Pedero (8 orang) dengan total 60 orang. Jumlah peserta ditentukan oleh kesepakatan antara apparat desa dan Komunitas Kupang Batanam. Kegiatan penyuluhan dilakukan bersamaan dengan demplot pembuatan teknologi. Dalam hal ini sebelum teknologi diberikan penerima manfaat diberikan pemahaman terhadap pentingnya teknologi (pekarangan sebagai dapur keluarga yang ramah lingkungan dan berkelanjutan) yang akan diajarkan. Ini bertujuan agar penerima manfaat menyadari pentingnya pekarangan sebagai dapur keluarga untuk ekonomi, sosial dan lingkungan.



Gambar 6. Kegiatan Penyuluhan

Narasumber dalam kegiatan penyuluhan ini adalah tim Komunitas Kupang Batanam yang terdiri dari 5 orang dengan spesifik ilmu adalah pertanian dan telah mempunyai pengalaman berkerja diisu pertanian pekarangan ramah lingkungan. Dalam kegiatan penyuluhan, tidak saja narasumber menyampaikan materi namun juga membangun diskusi bersama dengan perempuan Dohawu sebagai penerima manfaat tentang topik yang diberikan. Hal ini dengan maksud agar materi yang diberikan betul-betul dapat dimengerti oleh penerima manfaat serta melatih perempuan Dohawu sebagai penerima manfaat untuk dapat berbicara dan mengemukakan pendapat. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 6.

c. Demonstrasi plot (Demplot)

Kegiatan demplot dilakukan oleh perempuan Dohawu sebagai penerima manfaat di desa sasaran yang didampingi oleh tim komunitas Kupang Batanam. Permasalahan awal dalam survei yaitu limbah rumah tangga yang belum dimanfaatkan dengan baik maka kegiatan demplot penerima manfaat dilatih untuk membuat tribio. Tribio merupakan 3 bahan dari limbah tanaman (arang, batang pisang dan seresah) yang dicampur menjadi satu kemudian diaplikasikan ke bedeng tanam sebagai pupuk dasar. Keuntungan menggunakan tribio agar tanah menjadi gembur, daya simpan air lebih banyak dan tersedianya unsur hara bagi tanaman.

Hasil kegiatan pembuatan tribio diperoleh mama-mama penerima manfaat dapat membuat sebanyak 50 kg/orang yang dibantu juga anggota keluarga. Kegiatan penerapan teknologi tribio dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kegiatan Pembuatan Tribio

Pemanfaatan limbah pertanian selain dimanfaatkan sebagai tribio dapat juga dilakukan untuk membuat pupuk organik cair yang dapat digunakan untuk tanaman pekarangan. Pupuk organik cair dibuat dari bahan limbah organik rumah tangga, sabut kelapa atau lontar, batang pisang, daun gamal dan daun-daun pahit serta rempah-rempah. Pupuk organik cair yang dihasilkan mengandung unsur hara makro dan mikro serta biopestisida sehingga dapat sebagai pupuk dan zat pengandalian hama penyakit tanaman yang ramah lingkungan. Dalam kegiatan pembuatan pupuk organik cair biopestisida mama-mama tidak melakukan sendiri tapi juga dibantu oleh bapak-bapak.

Hasil kegiatan diperoleh adalah masing-masing perempuan Dohawu sebagai penerima manfaat dapat membuat pupuk organik cair sebanyak 50 liter/orang. Kegiatan pembuatan pupuk organik cair biopestisida dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Demplot Pembuatan Pupuk Organik Cair Biopestisida

Teknologi lainnya yang diajarkan oleh Komunitas Kupang Batanam kepada penerima manfaat adalah pemanfaatan limbah pertanian untuk pembuatan ecoenzim. Eco-enzim merupakan cairan alami yang dihasilkan dari fermentasi limbah buah dan sayuran segar dengan gula dan air. Kegunaan dari eco-enzim sebagai pembersih alami untuk rumah, buah, sayur, pengusir hama dan serangga tanaman, penyubur tanah dan tanaman, serta pengharum rumah dan kamar mandi. Hasil kegiatan yang diperoleh yaitu mama-mama dapat membuat eco-enzim sebanyak 2 liter/orang. Pemanfaatan eco-enzim oleh penerima manfaat lebih banyak untuk Kesehatan seperti obat gosok pada badan, kaki, tangan yang gatal, pengusir serangga dalam rumah, pengharum kamar mandi. Kegiatan pembuatan eco-enzim dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Pembuatan Ecoenzym

Teknologi lainnya yang diajarkan kepada penerima manfaat oleh Komunitas Kupang Batanam adalah pembuatan perangkap hama kuning dan lalat buah yang memanfaatkan limbah botol bekas air mineral sebagai wadahnya. Perangkap hama kuning dan lalat buah selanjutnya dipasang di pekarangan dapur keluarga agar dapat mengurangi serangan hama tanaman. Hasil kegiatan diperoleh rata-rata pekarangan seluas 1-2 are dipasang 5 botol perangkap kuning dan 2 perangkap lalat buah. Kegiatan pembuatan perangkap kuning dan lalat buah dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Pembuatan Perangkap Hama

c. Pendampingan

Strategi keberhasilan kegiatan pekarangan sebagai dapur hidup bagi perempuan Dohawu adalah pendampingan pada tahap pelaksanaan maupun pasca pelaksanaan oleh tim Komunitas Kupang Batanam baik sebagai narasumber maupun fasilitator lapangan. Tujuan pendampingan pada tahap pelaksanaan kegiatan agar penerima manfaat dapat menerima, melakukan dan menerapkan dengan baik setiap teknologi yang diberikan pada pekarangan sebagai dapur keluarga. Bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu melihat kegiatan yang dilakukan mama-mama secara mandiri berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh tim Kupang Batanam. Jika dalam pembuatan terdapat kekeliruan maka tim dapat menjelaskan kembali proses pembuatan teknologi tersebut.

Tujuan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator lapangan Kupang Batanam kepada penerima manfaat pada tahap pasca kegiatan adalah teknologi yang telah diterima dapat terus diingat agar tidak lupa dan kegiatan pertanian sebagai dapur keluarga terus berlanjut. Bentuk pendampingan yang dilakukan pasca kegiatan yaitu dengan selalu membagi waktu untuk mengunjungi penerima manfaat secara perorangan dari rumah ke rumah atau secara berkelompok.

Hasil pendampingan baik pada saat maupun pasca kegiatan terlihat adanya pola kekeluargaan yang baik antara fasilitator lapangan Kupang Batanam dan penerima manfaat sehingga memungkinkan sering terjadi diskusi atau cerita tentang keberhasilan ataupun kendala terkait kegiatan yang dikerjakan sehingga menjadi motivasi untuk ditingkatkan dan diperbaiki.

d. Monitoring dan evaluasi

Monitoring dilakukan secara internal dari tim Komunitas Kupang Batam (fasilitator lapangan, koordinator program dan narasumber). Fasilitator lapangan melakukan monitoring setiap minggu dengan mengunjungi aktivitas penerima manfaat dari rumah ke rumah terkait kegiatan pekarangan sebagai dapur hidup. Dalam monitoring beberapa hal yang dilakukan yaitu melihat perkembangan kegiatan pekarangan, mendiskusikan dampak teknologi yang telah diterapkan dalam aspek ekologi, sosial dan ekonomi serta kendala-kendala yang dihadapi oleh penerima manfaat terkait kegiatan yang dilakukan sehingga dapat dilakukan peningkatan dan perbaikan. Sementara koordinator program dan narasumber melakukan kegiatan monitoring setiap 3 bulan sekali secara bergantian untuk melihat dan mendiskusikan hal-hal yang terkait atau isu lain yang mempengaruhi kegiatan tersebut. Aktivitas penerima manfaat di pekarangan dapat dilihat pada Gambar 11.

Evaluasi dilakukan dalam 2 tahap yaitu proses dan hasil. Pada proses pelaksanaan kegiatan penerapan teknologi pertanian pekarangan sebagai dapur keluarga ramah lingkungan dan

berkelanjutan terlihat 95 - 100% mama-mama dari 60 penerima manfaat dapat melakukan setiap kegiatan dengan baik dan 90-95% pengetahuan dan keterampilan meningkat. Hal ini terlihat dari adanya diskusi antara tim Kupang Batanam dan penerima manfaat dari setiap proses kegiatan baik dari sosialisasi sampai pada penerapan teknologi di masing-masing pekarangan rumah. Pada pelaksanaan kegiatan setiap penerima manfaat dapat menyediakan bahan lokal dan limbah rumah tangga secara sukarela untuk dibuat tribio, pupuk organik cair, eco-ensim dan perangkap hama. Disamping itu penerima manfaat sudah dapat melakukan setiap teknologi secara mandiri.

Evaluasi terkait dengan hasil kegiatan diperoleh a) terdapat 60 perempuan Dohawu yang memanfaatkan pekarangan sebagai dapur hidup dengan luasan 1-2 are/orang di desa Eilogo, Matei dan Pedero, b) 100% perempuan Dohawu dapat membuat pupuk organik cair 40 L setiap dua bulan, tribio 50 kg/orang setiap kali penanaman, eco-enzym setiap 3 bulan sebanyak 2 liter/orang dan perangkap hama 3-5 perangkap setiap kali perangkap yang lama tela banyak hama serta c) 100% perempuan Dohawu dapat menghemat uang belanja untuk membeli sayur sebesar Rp. 300.000 - 450.000,-/bulan serta adanya penambahan ekonomi keluarga sebanyak Rp. 350.000,- - 1.750.000,-/bulan. Terkait dengan tantangan sosial yaitu ada perubahan pemikiran untuk memanfaatkan limbah tanaman dan bahan lokal sebagai berbagai jenis pupuk organik (tribio, pupuk organik cair dan padat, eco-ensim) serta perangkap hama. Dampak lingkungan yang diperoleh dari kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai dapur keluarga adalah berkurangnya limbah rumah tangga organik karena dimanfaatkan untuk pupuk organik dan pemanfaatan botol bekas air mineral sebagai wadah untuk pembuatan perangkap hama.



Gambar 11. Aktivitas Penerima Manfaat di Pekarangan

e. Exit strategi

Exit strategi kegiatan dalam 2 hal yaitu keberlanjutan dan transfer teknologi. Untuk kegiatan keberlanjutan dapat dilihat dari hasil monitoring yang dilakukan oleh tim Komunitas Kupang Batanam bahwa adanya pembuatan tribio, pupuk organik cair, eco-ensim dan perangkap hama secara mandiri saat produk yang dihasilkan sebelum sudah habis. Disamping itu bagi sayuran daun atau sayuran buah yang sudah habis dipanen untuk dikonsumsi atau dijual dapat dilakukan penanaman tahap berikutnya dan begitu seterusnya dilakukan oleh penerima manfaat (100% dapat melakukan keberlanjutan).

Transfer teknologi yang dilakukan oleh penerima manfaat dalam hal berbagi pengetahuan tentang teknologi yang telah diterima kepada orang lain. Hasil wawancara terdapat adanya 20 orang mama-mama yang mulai memanfaatkan pekarangan sebagai dapur keluarga

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pekarangan sebagai dapur keluarga bagi perempuan Dohawu diperoleh bahwa tingkat kehadiran dan partisipasi penerima manfaat dalam semua tahapan kegiatan sangat tinggi dengan nilai presentasi 90-100%, adanya peningkatan pengatahan dan ketrampilan penerima manfaat (90-95%) dalam melakukan dan menerapkan teknologi yang diberikan secara mandiri serta adanya kontinyunitas (100%) dan transfer teknologi bagi orang lain (20 orang baru yang melakukan kegiatan pekarangan sebagai dapur keluarga). Dampak ekonomi yang diperoleh perempuan Dohawu dapat menghemat uang belanja untuk membeli sayur sebesar Rp. 300.000 - 450.000,-/bulan serta adanya penambahan ekonomi keluarga sebanyak Rp. 350.000,- - 1.750.000,-/bulan. Dampak sosial yaitu ada perubahan pemikiran untuk memanfaatkan limbah tanaman dan bahan lokal sebagai berbagai jenis pupuk organik (tribio, pupuk organik cair dan padat, eco-ensim) serta perangkap hama. Dampak lingkungan yang diperoleh dari kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai dapur keluarga adalah berkurangnya limbah rumah tangga organik karena dimanfaatkan untuk pupuk organik dan pemanfaatan botol bekas air mineral sebagai wadah untuk pembuatan perangkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Global Environment Facility-Small Grants Programme (GEF-SGP) Indonesia pada program GEF SGP Fase VII yang telah memberikan bantuan dana hibah kepada Komunitas Kupang Batanam (KuBat) untuk pelaksanaan kegiatan di pulau Sabu Raijua pada tahun 2023-2025.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sabu Raijua. 2019. Kabupaten Sabu Raijua dalam Angka. <https://saburaijuakab.bps.go.id/id/publication/2019/08/16/377cd344a5faf6a5ca5f8d1c/kabupaten-sabu-raijua-dalam-angka-2019>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sabu Raijua. 2020. Kabupaten Sabu Raijua dalam Angka. <https://saburaijuakab.bps.go.id/id/publication/2020/04/27/4d16df75280e4edff1daff4c/kabupaten-sabu-raijua-dalam-angka-2020.html>
- Komunitas Kupang Batanam. 2024. Mendorong Pertanian Berkelanjutan untuk Perempuan Sabu Raijua (Agroecology for Mobenni Do Hawu). Laporan Kemajuan Kegiatan GEF SGP Indonesia Fase-VII Pulau Sabu, Kupang, Nusa Tenggara Timur.